



## **Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar**

**Keren Hapkh Watulingas<sup>1</sup>, Wiputra Cendana<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan<sup>1,2</sup>

E-mail: [keke.watulingas@gmail.com](mailto:keke.watulingas@gmail.com)<sup>1</sup> [wiputra.cendana@gmail.com](mailto:wiputra.cendana@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Praktik refleksi telah menjadi salah satu prinsip utama dalam menjalankan pendidikan inklusif yang sukses. Dengan praktik refleksi, guru dapat memeriksa sikap mereka dan membedakan praktik penilaian, pengajaran, dan pengelolaan kelas mereka, untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa dan memberikan semua siswa akses dan kemajuan dalam kurikulum pendidikan umum. Penelitian ini mengidentifikasi praktik refleksi yang dilakukan oleh guru dalam rangka memenuhi peranannya dalam pendidikan inklusif dan mengetahui faktor penghalang bagi guru dalam melaksanakan praktik refleksi. Penelitian ini melibatkan empat guru kelas inklusif di sebuah sekolah dasar di Jakarta. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan praktik refleksi pada setiap guru dalam konteks pendidikan inklusif. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan jurnal refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap responden telah mulai melakukan praktik refleksi dalam pembelajarannya dengan mencerminkan sikap guru reflektif yaitu berpikiran terbuka, sepenuh hati, dan bertanggungjawab. Hasilnya, guru mampu mengidentifikasi, mengakomodasi, and memotivasi siswa dengan kebutuhan khusus.

**Kata kunci:** praktik refleksi, pendidikan inklusif, peran guru

### **Abstract**

*Reflective practice has been one of the main principles in conducting a successful inclusive education. By applying reflective practice, teachers are able to examine their attitude and differentiate their assessment, instruction, dan class management, in accommodating all student needs and give all students access dan progress toward general education curriculum. This study would identify the reflective practice undertaken by teachers in order to fulfill their role in inclusive education and discover the barrier factors for teachers in implementing the reflective practice. Four teachers in inclusive class at a primary school in Jakarta are involved with this study. Using qualitative methodology with case study approach, this study would discover teacher's reflective practice in inclusive education context. This study used interviews, observations, and reflection journals for data collection. The research showed that each respondent has started to implement reflective practice in their learning through mirroring the attitude of reflective teachers which are open minded, wholeheartedness, and responsible. As an outcome, teachers are able to identify, accommodate, and motivate students with special needs.*

**Keywords:** reflective practice, inclusive education, teacher's role

Copyright (c) 2020 Keren Hapkh Watulingas, Wiputra Cendana

✉ 1 Corresponding author :

Address : Jelambar – Jakarta Barat

Email : [keke.watulingas@gmail.com](mailto:keke.watulingas@gmail.com)

Phone : 085811311903

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan perlunya memberikan peluang dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Pratiwi, 2015, 237). Kebijakan ini timbul dengan harapan bahwa siswa berkebutuhan khusus berkesempatan untuk mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan (Pratiwi 2015) dan di saat yang sama siswa reguler dapat lebih peka dan menyadari dan menerima perbedaan yang ada dengan respon yang tepat (Leatherman & Niemeyer, 2005).

Sistem pendidikan inklusif dipandang mampu menjalankan peranan ini. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem (Pratiwi, 2015) dan komitmen (Dash, 2006) untuk menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler secara maksimal, menumbuhkan hubungan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, serta mengintegrasikan pembelajaran yang membantu siswa untuk sukses dalam kurikulum yang sama dengan cara melakukan akomodasi ataupun modifikasi (Friend & Bursuck, 2012, 6). Pada penerapannya di Indonesia, pendidikan inklusif dilaksanakan secara kontinum atau bertahap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK mulai dari penempatan secara maksimal ABK pada kelas umum (kelas inklusif), kelas khusus pada sekolah umum, sekolah khusus, maupun program homeschooling (Salend, 2008, 11).

Pertanyaannya adalah pendidikan inklusif seperti apakah yang dapat menjalankan peran

tersebut. Salend (2011) menyebutkan terdapat empat prinsip utama dalam sebuah pendidikan inklusif yang efektif yang salah satunya menitikberatkan pada peran guru dalam pendidikan inklusif. Diharapkan guru mampu melakukan praktik refleksi untuk menelaah sikap mereka dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembedaan (*differentiation*) penilaian, pengajaran, dan manajemen kelas dalam rangka mengakomodasi tantangan dan menyediakan akses untuk berkembang bagi setiap individu (Salend, 2011).

Praktik refleksi didefinisikan sebagai implementasi dari proses tindakan sadar dengan tujuan transformatif dan dilakukan secara terus menerus (Dewey, 1933; Boud et al., 1985; Diezmann & Watters, 2006; Zwozdiak-Myers, 2009). Siklus dari proses ini terdiri dari menggambarkan dan menganalisis masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, membangun solusi alternatif dan implikasinya, menggeneralisasi semua informasi untuk mendapatkan kesimpulan dan solusi yang diusulkan untuk melakukan, mengimplementasikan modifikasi, dan menguji modifikasi yang memungkinkan proses ini terus berlanjut (Dewey, 1933). Untuk melaksanakan proses praktik refleksi, guru perlu berpikiran terbuka (Dewey, 1910). Sikap berpikiran terbuka memungkinkan guru untuk memiliki keinginan aktif untuk mendengar dari lebih dari satu perspektif dan memperhatikan fakta dari berbagai sumber, sehingga guru mampu menyadari, mengakui, dan mengubah kesalahan mereka (Dewey, 1933).

Sikap lain dari guru yang reflektif adalah sepeuh hati. Dewey (1933) percaya bahwa sikap ini menantang guru untuk dengan bersemangat memeriksa instruksi mereka dan mengajukan pertanyaan dan ide spontan, yang kemudian mengarah pada studi dan tinjauan literatur lebih lanjut (Dewey, 1933; Farrell 2014). Semangat ini tidak muncul sesekali saja, tetapi terus menerus hadir sebelum, selama, dan setelah instruksi. Ini berarti praktik refleksi harus terjadi selama instruksi yang disebut refleksi pada tindakan (*reflective on action*), setelah instruksi atau refleksi dalam aksi (*reflective in action*), dan untuk instruksi selanjutnya yang disebut refleksi untuk tindakan (*reflective for action*) (Schon, 1987; Diezmann & Watters, 2006; Farrell, 2014; Impedovo & Malik, 2016).

Dewey mengusulkan tanggung jawab sebagai sikap ketiga guru reflektif. Dewey mendefinisikan tanggung jawab sebagai “*to consider the consequences of a projected step; it means to be willing to adopt these consequences when they follow reasonably from any position already taken. Intellectual responsibility secure integrity; that is to say, consistency and harmony in belief.*” (1933, 138). Guru yang bertanggung jawab akan menjalankan pemahaman, nilai, dan keyakinan mereka dengan penuh kesadaran dan pertimbangan terhadap dampak pembelajaran mereka. (Impedovo & Malik, 2016, 101). Guru menyadari bahwa ketika melakukan pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk mempengaruhi siswa dalam lapisan praktis, kognitif, afektif, metakognitif, kritis, dan moral (Pollard, 2005).

Menyadari akan peran guru dan arti penting praktik refleksi dalam menyukkseskan pendidikan inklusif maka perlu dilakukannya penelitian untuk mengidentifikasi praktik refleksi yang telah dilakukan oleh guru kelas inklusif serta menganalisis peran guru yang dapat terpenuhi dalam pendidikan inklusif melalui pelaksanaan praktik refleksi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai pelaksanaan dan fungsi praktik refleksi bagi guru dalam menjalankan perannya dalam pendidikan inklusif pada sekolah tertentu (Frankel & Wallen, 2008). Karena penelitian ini bersifat kasus yang spesifik, unik, dan terbatas dalam sistem maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (Creswell, 2014:135). Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah swasta di Jakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusif pada sebagian kelasnya. Penelitian ini dilakukan secara intensif dalam waktu tiga minggu. Penelitian dilakukan pada empat kelas inklusif dengan guru pada kelas tersebut menjadi subjek dan nara sumber. Untuk menjalankan strategi *sampling purposeful* maka keempat guru ini dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam konteks pendidikan inklusif serta kondisi kelas yang berbeda-beda (Creswell, 2014, 219).

Pada studi kasus ini data diperoleh melalui berbagai sumber yaitu, wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumen

jurnal refleksi (Frankel & Wallen, 2008; Creswell, 2014). Data yang telah diperoleh ditelaah dan dikategorikan menjadi kelompok- kelompok yang teratur untuk kemudian diinterpretasikan (Leatherman & Niemeyer, 2005, 27).

Kegiatan triangulasi dilakukan untuk pemeriksaan dan pengecekan keabsahkan data (Leatherman & Niemeyer, 2005, 27). Karenanya penelitian ini melibatkan berbagai sumber berbeda untuk menerangkan tema dan subtema dari rumusan masalah (Creswell, 2014, 349). Intensitas dan waktu pelaksanaan yang panjang juga dilakukan untuk menunjukkan realibilitas penelitian ini (Fraenkel & Wallen, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh enam kategori utama dari telaah dua rumusan masalah. Identifikasi terhadap praktik refleksi yang dilakukan oleh narasumber menunjukkan tiga sikap penting dalam praktik refleksi yaitu berpikiran terbuka, sepenuh hati, dan bertanggung jawab. Hasil dari pelaksanaan praktik refleksi ini memungkinkan guru untuk melaksanakan perannya dalam pendidikan inklusif yaitu mengidentifikasi, memberi akomodasi, dan memberi motivasi.

### Berpikiran terbuka

Guru memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam pendidikan inklusif. Kedua faktor ini dapat menjadi aset yang berharga dalam praktik refleksi. Namun, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam pendidikan inklusif dapat ditanggulangi dengan

menumbuhkan sikap berpikiran terbuka. Dengan berpikiran terbuka guru mampu memberikan perhatian pada kondisi disekitarnya termasuk yang bertentangan dengan pandangannya, serta merelakan padangannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa (Hare, 1979; 1983, 8). Sikap berpikiran terbuka ini dapat ditumbuhkan dengan melakukan praktik refleksi yang tuntas dan berkesinambungan. Hal ini yang telah ditunjukkan oleh dua dari empat nara sumber dari penelitian ini.

### Sepenuh hati

Guru dengan sikap sepenuh hati akan menunjukkan antusiasme alami yang menjadi pendorong intelektualnya dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa (Dewey, 1933). Dengan kata lain, sikap ini mendorong guru untuk memberikan respon yang tepat terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh keempat nara sumber dalam penelitian ini. Mereka memikirkan kembali akan penyebab tindakan tak terprediksi yang terjadi di kelas (*reflection on action*), menentukan solusi secara cepat saat pembelajaran berlangsung (*reflection in action*) dan mempersiapkan tindakan antisipasi untuk pembelajaran (*reflection for action*).

Dengan menganalisis praktik *reflection for action* yang dilakukan nara sumber, ditemukan pula bahwa *refleksi for action* merupakan sebuah persiapan untuk pembelajaran mendatang dengan mengacu kepada *refleksi in action* dan *refleksi on action* (Farrell, 2014). Telaah teori dan kepercayaan yang dilakukan oleh nara sumber memungkinkannya untuk melakukan *reflection-*

*in-action* dan *reflection-on-action* (Zwozdiak-Meyer, 2009).

### **Bertanggung jawab**

Seorang guru yang bertanggung jawab akan memikirkan secara berhati-hati dampak dari praktik pembelajaran yang dilakukannya (Impedovo&Malik, 2016, 101). Dampak dalam praktik refleksi dikelompokkan dalam enam tingkatan yaitu praktis, kognitif, afektif, metakognitif, kritis, dan moral (Zeichner et al., 2014; Jay & Johnson, 2002; Akbari et al., 2010; Farrell, 2014; Zwozdiak-Myers, 2009; Pollard, 2005).

Secara umum temuan tingkatan praktik refleksi pada keempat nara sumber menunjukkan dampak pada tingkatan moral. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran akan pentingnya seluruh siswa di kelas, termasuk siswa dengan berkebutuhan khusus serta kesadaran akan tanggung jawabnya untuk mengajar seluruh siswa tanpa membedakan. Namun kesadaran ini perlu disertai usaha terstruktur untuk menumbuhkan komunitas yang inklusif dan situasi yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas (Terzi, 2010). Situasi ini memungkinkan tujuan pendidikan inklusif tercapai yaitu menyediakan pendidikan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus mengaktualisasikan diri (Pratiwi 2015) dan meningkatkan kepekaan pada siswa reguler untuk menerima perbedaan yang ada (Leatherman & Niemeyer, 2005).

### **Mengidentifikasi kebutuhan siswa**

Dalam tahap awal praktik refleksi, nara sumber didorong untuk menggambarkan dan menganalisis aspek struktural dari suatu situasi termasuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Telaah ini dilakukan baik secara nonformal (observasi dan dialog) maupun formal (buku, pelatihan, dan penelitian tindakan kelas).

Artinya, dengan melaksanakan praktik refleksi guru dapat menjalankan perannya sebagai orang pertama yang mengidentifikasi potensi siswa terindikasi dengan kebutuhan khusus (Sousa, 2007).

### **Memberikan akomodasi**

Pada penelitian ini, praktik refleksi mendorong responden untuk melakukan penelitian buku, konsultasi, seminar, pelatihan, observasi dan penelitian tindakan kelas. Hasil tindakan tersebut memperlengkapi nara sumber dalam memberikan akomodasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Untuk memberikan akomodasi yang tepat Sousa (2007) mendorong guru untuk dapat berkolaborasi dengan rekan sekerja, ahli, dan orang tua siswa. Dengan melakukan praktik refleksi nara sumber terdorong untuk melakukan kolaborasi tersebut. Seperti yang disampaikan salah satu nara sumber.

“Mungkin siswa dengan kebutuhan khusus akan ada respon lain. Tergantung dia cukup tidur atau tidak, paginya telat atau tidak. Kalau itu berantakan, serapi apapun kita membuat pelajaran, dia tetap akan sulit mengikuti. Tapi kalau itu terjadi saya memiliki partner guru, biasanya

partner guru saya yang akan membantu menenangkan dia...” (Nara sumber 1).

### **Memberikan motivasi**

Kegagalan yang dialami siswa secara terus menerus dapat menimbulkan kerusakan gambar diri, ekspektasi, kepercayaan, sikap dan pandangan siswa terhadap kesuksesan (Ashman & Elkins, 2005). Praktik refleksi mendorong narasumber untuk memperbaharui kepercayaan dan perannya dalam pendidikan inklusif. Hal ini mendorong nara sumber untuk memberikan ekspektasi yang tepat bagi siswa disertai akomodasi yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk sukses dan mengaktualisasikan diri mereka.

Keenam tema diatas menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik refleksi dan peran guru dalam pendidikan inklusif. Dengan kata lain, praktik refleksi berperan dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif dalam lingkup kelas. Karenanya, guru perlu didorong untuk melakukan praktik refleksi secara berkesinambungan.

### **SIMPULAN**

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keempat nara sumber telah melaksanakan praktik refleksi dan mencerminkan sikap seorang guru reflektif yaitu berpikiran terbuka, sepenuh hati dan bertanggung jawab. Dengan menelaah praktik refleksi yang dilakukan narasumber ditemukan bahwa guru secara tidak langsung telah menjalankan perannya dalam pendidikan inklusif. Praktik refleksi mendorong guru untuk mengidentifikasi, mengakomodasi, dan memotivasi siswa dengan kebutuhan khusus.

Menyadari fungsi praktik refleksi dalam pendidikan inklusif, secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat mendorong guru terutama dalam pendidikan inklusif untuk melakukan praktik refleksi yang berkesinambungan. Secara teoritis, peneliti merekomendasikan pelaksanaan penelitian lanjutan untuk menumbuhkan dan meningkatkan praktik refleksi pada guru (in-service teacher) dan mahasiswa guru (pre-service teacher).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbari, Ramin, Foad Behzadpoor, and Babak Dadvand. “Development of English language teaching reflection inventory.” *System* 38.2: 211-227 (2010). [e- journal] <https://doi.org/10.1016/j.system.2010.03.003> (accessed 4 February 2017).
- Ashman, A dan John Elkins. 2005. *Educating Children with Diverse Abilities*, 2nd ed. Frenchs Forest, Pearson Education Australia.
- Boud, D., Keogh, R. & Walker, D. 1985. *Reflection: Turning Experience into Learning*. London, Kogan Page.
- Creswell, John. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dash, Neesa. 2006. *Inclusive Education for Children with Special Needs*. New Delhi, Atlantic Publishers and Distributors.
- Dewey, John. *How We Think*. Boston, D.C. Heath & Co., 1910
- Dewey, J. 1933. *How we Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, Boston, DC Heath and Company.
- Diezmann, C.M., & Watters, J.J. *Structuring Reflection as a Tool in Qualitative Evaluation*. Paper presented at HECU Conference, Lancaster, 2006 Available from <http://www.lancs.ac.uk/fss.events/hecu3/doc>

- uments/diezmann\_watters. doc; Internet; accessed 11 April 2017.
- Farrell, Thomas SC. ""Teacher You Are Stupid!"-- Cultivating a Reflective Disposition." *TESL-EJ* 18.3 (2014). [e-journal] <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1048626.pdf> (accessed 21 February 2017).
- Frankel, J.P. & Wallen N. E. 2008. *How to Design and Evaluate: Research in Education*. New York, McGraw-Hill.
- Friend, M dan William Bursuck. 2012. *Including Students with Special Needs*, 6th ed. New Jersey, Pearson Education.
- Hare, W. 1983. *Open-Mindedness and Education*. Quebec, McGill-Queen's Press.
- Impedovo, M. A., & Khatoon Malik, S. "Becoming a Reflective In-service Teacher: Role of Research Atitude." *Australian Journal of Teacher Education*, 41(1). (2016). [e-journal] <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol41/iss1/6> (accessed 8 March 2017).
- Jay, Joelle K., and Kerri L. Johnson. "Capturing complexity: A typology of reflective practice for teacher education." *Teaching and teacher education* 18.1: 73-85 (2002). [e-journal] [https://doi.org/10.1016/S0742051X\(01\)00051-8](https://doi.org/10.1016/S0742051X(01)00051-8) (accessed 17 May 2017).
- Leatherman, Jane. & Judith A. Niemeyer. "Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 26.1: 23-36 (2005). <http://dx.doi.org/10.1080/10901020590918979>. (accessed 11 August 2016).
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), Jakarta, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.
- Pratiwi, Jamilah. *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 21 November 2015. Available from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/arti>
- cle/download/7725/5551.; Internet; accessed 8 Agustus 2016.
- Pollard, Andrew, Janet Collins, Mandy Maddock, Neil Simco, Sue Swaffield, Jo Warin and P. Warwick, eds. 2005. *Reflective Teaching*, 2nd ed. London, Continuum.
- Salend, S. 2008. *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices*, 6th ed. New Jersey, Pearson Education.
- Schon, D.A. 1987. *Educating the Reflective Practitioner: Educating the Reflective Practitioner for Teaching and Learning in the Professions*. San Fransisco, Jossey-Bass.
- Sousa, D. 2007. *How the Special Needs Brain Learns* 2nd ed. Thousand Oaks, Corwin Press.
- Terzi, L. (Ed.). 2010 *Special educational needs: A new look*. M. Warnock & B. Norwich. London, Continuum.
- Zeichner, Kenneth and Liston. *Reflective Teaching: An Introduction*. New York, Routledge.
- Zwozdiak-Myers, P. "An Analysis of the Concept Reflective Practice and an Investigation into the Development of Student Teachers' Reflective Practice within the Context of Action Research." Ph.D diss., Brunel University School of Sport and Education,